**“E-BISNIS”**

**PEKERJA LEPAS (FREELANCER) DALAM DUNIA BISNIS**



Disusun oleh :

Risalatul Jannah (1211800281)

**UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**PRODI MANAJEMEN**

**2020**

**KATA PENGANTAR**

Puji syukur kami panjatkan atas kehadirat Allah SWT Tuhan semesta alam atas segala karunia nikmat-Nya sehingga saya dapat menyusun makalah ini dengan sebaik-baiknya. Berikut ini kami mempersembahkan sebuah makalah tentang perilaku konsumen dalam dunia digital.

Dalam penyusunannya, saya mendapat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu saya sampaikan terimakasih kepada semua pihak yang bersedia berkontribusi dalam pembuatan makalah ini. Meski telah disusun secara maksimal, saya sebagai manusia biasa sangat menyadari bahwa makalah ini pasti masih jauh dari kata sempurna. Karenanya saya sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca agar saya dapat memperbaiki makalah ini.

Demikian yang dapat saya sampaikan, semoga para pembaca dapat mengambil manfaat dan pelajaran dari makalah ini.

Surabaya, 17 November 2020

Penulis

**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar belakang**

Sistem informasi akademik berbasis web merupakan salah satu tool yang sangat dibutuhkan dalam menunjang kegiatan akademik di kampus. Ketika proses implementasi suatu sistem telah selesai, maka tahapan berikutnya adalah mela- kukan proses evaluasi, sehingga dapat diketahui tingkat keberhasilan proses implementasi sistem tersebut. Dengan melakukan proses evaluasi terhadap sistem informasi akademik kampus, akan dapat memunculkan rekomendasi yang dapat digu- nakan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas dari sistem tersebut pada masa mendatang. Selama ini dalam mengembangkan layanan sistem informasi berbasis web, secara umum kurang memperhatikan faktor usabilitas dari pengguna. Usabilitas didefinisikan sebagai kemampuan sistem atau perangkat untuk digunakan oleh manusia dengan mudah, efektif dan efisien serta memuaskan dengan derajat tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan Sedangkan menurut ISO 9241-11, usabilitas mengacu pada tingkat efektifitas, efisiensi dan kepuasan suatu produk yang telah digunakan oleh pengguna produk tersebut sehingga tujuannya dalam konteks tertentu dapat tercapai. Berkaitan dengan hal tersebut, maka metode evaluasi desain interaksi yang berkaitan dengan usabilitas membutuhkan data mentah (raw data)sebagai bahan evaluasi keterpaduan interaksi manusia dan komputer, termasuk aspek kognitif sehingga dapat ditransformasikan menjadi informasi usabilitas(Howarth, Andre, & Hartson, 2007).

Persamaan pemodelan terstruktur atau Structural Equation Modelling (SEM) adalah suatu metode statistik yang digunakan untuk memeriksa variabel penyebab yang mempengaruhi pernyataan tertentu. Parameter dalam model SEM adalah jalur koefisien, yang berupa jalur antara variabel yang berbeda, untuk mencerminkan hubungan secara efektif. Pemilihan parameter tertentu berdasarkan analisis perbedaan yang minimal antara kovarian yang diamati dan yang tersirat oleh model struktural atau path, dengan keunggulan fleksibi- litas ketika digunakan sebagai perangkat analisis dengan teori dan data(Martinez-Ruiz & Aluja- Banet, 2009).

Tujuan utama dari penggunaan SEM adalah untuk mengungkapkan pola rangkaian yang saling terkait hubungan ketergantungan secara simultan antara satu set konstruksi laten (yang tidak teramati), sehingga masing-masing diukur dengan satu atau lebih variabel manifest (yang diamati). Jadi SEM memang lebih baik untuk metode analisis kompleks. SEM adalah teknik pemodelan yang efektif menangani multikolinieritas (jika banyak variabel yang sangat berkorelasi). Hal ini yang menjadi salah satu manfaat dari SEM yang membuatnya lebih baik dari faktor analisis dan regresi berganda dalam evaluasi usabilitas. Dalam penelitian ini, pengukuran kualitas layanan berbasis web menggunakan instrumen ServQual(Yarimoglu, 2014).

Hal ini didasarkan pada pernyataan bahwa usabilitas dan kualitas mempengaruhi satu sama lain (Seebode, 2015). Sedangkan penggunaan instrumen WebQual (Hasanov & Khalid, 2015) bertujuan untuk mengevaluasi persepsi pengguna tentang kesesuaian situs web terhadap kebutuhan mereka. Jadi dalam studi kasus kali ini, SEM digunakan untuk menyajikan daftar variabel yang telah dimodifikasi dari variabel usabilitas, untuk mengukur usabilitas layanan web dan kualitas layanannya guna mengetahui tingkat usabilitas layanan sistem informasi akademik kampus yang berbasis web(Hermanto, Supangat, and Mandita 2017).

Pekerja lepas atau istilah populernya disebut freelancer merupakan salah satu solusi bagi perusahaan yang menginginkan pegawai untuk memenuhi kebutuhan sumber daya manusia dalam jangka waktu tertentu. Pilihan untuk menjadi freelancer saat ini sedang menunjukkan tren yang signifikan. Sedangkan di sisi lain, penggunaan pekerja lepas dapat memberikan manfaat lebih bagi perusahaan yang membutuhkan sumber daya manusia dalam hal memaksimalkan produktivitas karyawan yang sejalan dengan efisiensi biaya untuk merekrut, berbagi wawasan antar pekerja, dan fleksibilitas waktu dalam melakukan pekerjaan. Pemanfaatan pekerja lepas juga dapat dimaksimalkan oleh perusahaan berkat kemajuan teknologi informasi agar dapat memenuhi kebutuhan sumber daya manusia terutama pada keahlian yang dibutuhkan yang tidak dapat dipenuhi oleh pegawai perusahaan yang sudah tersedia dan bekerja secara full time sehingga berdampak pada kepada dunia bisnis karena kemudahan untuk memenuhi kebutuhan sumber daya manusia dengan keterampilan atau keahlian khusus Semenjak memasuki perubahan milenium, dunia bisnis dihadapkan secara vis a vis dengan perubahan yang serba cepat.

**1.2.Tinjauan Pustaka**

“Freelancer Pekerja lepas atau biasa disebut dengan istilah inggris populernya freelancer adalah pekerja yang mengabdi kepada klien pada jangka waktu tertentu sesuai dengan ketentuan pada kontrak. Di Indonesia, bekerja dengan menjadi freelancer bukan lagi merupakan hal baru. Sudah banyak orang yang bekerja dengan cara ini dengan menjadi penerjemah, konsultam, penulis, dan lain-lain. Namun, pada saat itu menjadi freelancer kurang begitu dikenal hal itu ditambah dengan tersedia fasilitas jaminan sosial seperti yang dimiliki karyawan perusahaan pada umumnya. Dengan dukungan perkembangan teknologi pada bidang informasi dan komunikasi, freelancer menjadi umum digunakan sehingga lebih banyak badan usaha yang memanfaatkan pekerja lepas terutama pada perusahaan mikro dan keluarga”(Yasa, Rusdianto, and Brata 2019).

“Internet sebagai Media Baru Munculnya istilah new media sangat terkait erat dengan kehadiran internet di dunia ini. Sekalipun dalam perkembangannya new media tidak terbatas kepada internet, namun internet merupakan alat atau media yang paling dominan pada era new media. Seperti dikatakan Flew (2005: 4): “The Internet represents the newest, most widely discussed, and perhaps most significant manifestation of new media.” Internet memang sangat fenomenal; di zaman telepon kabel dulu tak terbayangkan pada masa depan kabel-kabel telepon tersebut dapat memunculkan gambar, tidak hanya suara. Nyatanya, internet pun berkembang terus, yang pada mulanya hanya dimanfaatkan untuk emaildan situs, kemudian dimanfaatkan untuk blog, jejaring sosial, berbagi video, televisi, konferensi video, game online, dan lain sebagainya. Singkatnya, internet telah menyatukan dunia seakan tak mempunyai batas lagi. Lewat email, sebuah surat bisa sampai ke penerimanya dalam waktu singkat. Internet juga sudah dimanfaatkan bagi kepentingan bisnis sehingga seseorang bisa berbelanja atau melakukan transaksi online lewat Internet. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa internet sebagai media baru telah mengubah banyak aspek dalam kehidupan manusia serta menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat di sebagian besar belahan bumi. Istilah media baru (new media) itu sendiri

baru muncul di akhir abad ke-20 untuk menggambarkan peleburan media tradisional (seperti film, gambar, musik, lisan dan tertulis) dengan kekuatan interaktif komputer dan teknologi komunikasi. Kata “baru” dalam istilah media baru juga dapat dihubungkan dengan lima aspek berikut ini”(MUSTOFA 2018).

**BAB II**

**PEMBAHASAN**

**Freelancer**

Pekerja lepas atau biasa disebut dengan istilah inggris populernya freelancer adalah pekerja yang mengabdi kepada klien pada jangka waktu tertentu sesuai dengan ketentuan pada kontrak. Di Indonesia, bekerja dengan menjadi freelancer bukan lagi merupakan hal baru. Sudah banyak orang yang bekerja dengan cara ini dengan menjadi penerjemah, konsultam, penulis, dan lain-lain. Namun, pada saat itu menjadi freelancer kurang begitu dikenal hal itu ditambah dengan tersedia fasilitas jaminan sosial seperti yang dimiliki karyawan perusahaan pada umumnya. Dengan dukungan perkembangan teknologi pada bidang informasi dan komunikasi, freelancer menjadi umum digunakan sehingga lebih banyak badan usaha yang memanfaatkan pekerja lepas terutama pada perusahaan mikro dan keluarga

**Freelance Marketplace**

Pengertian dari freelance marketplace adalah suatu platform daring yang mampu mengkoneksikan antara para pekerja lepas (freelancer) dengan pemilik bisnis yang menggunakan jasanya baik dalam bentuk individual hingga perusahaan besar. Dimana platform ini ditunjang oleh situs web yang mampu memberikan informasi detail mengenai freelancer termasuk riwayat pekerjaan dan kualifikasi yang dimiliki. Cara kerja dari platform ini pada dasarnya adalah pemilik proyek mempublikasikan tawaran pengerjaan proyek kemudian freelancer yang tertarik untuk mengerjakannya membalas tawaran tersebut. Dalam layanan ini harus terdapat kepastian bahwa pengguna jasa harus mendapatkan hasil pengerjaan yang dia bayarkan untuk itu sedangkan freelancer harus mendapatkan pembayaran ketika selesai menyelesaikan pekerjaannya(Yasa et al. 2019).

**Freelance di Indonesia**

Pilihan untuk bekerja secara lepas (freelance) akhir-akhir ini menunjukkan tren peningkatan yang signifikan. Pertimbangan utama yang paling sering ditemui dibalik pilihan bekerja secara lepas adalah kebebasan/fleksibilitas mengatur waktu dan bisa bekerja di mana pun dan kapan pun (borderless). Di samping itu, bekerja secara lepas, yang cenderung jauh lebih memperhatikan keahlian (skill) dibanding kualifikasi pendidikan, menjadi pertimbangan tersendiri kenapa profesi freelancer semakin diminati. Bagi perusahaan, penggunaan tenaga kerja lepas pun bisa memberi banyak manfaat, antara lain bisa memaksimalkan produktivitas karyawan dan perusahaan, efisiensi biaya rekrutmen, menambah ide-ide baru dan segar (dari perspektif yang berbeda), dan fleksibilitas waktu. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh upwork dalam Future Workforce Report 2017, disebut sebanyak 84% perusahaan di dunia akan menunda atau membatalkan proyek bahkan memperpanjang beban kerja bila mereka tak bisa menyewa tenaga freelance untuk membantu pekerjaannya. Selain itu, sembilan dari sepuluh manajer menyatakan lebih puas bekerja dengan pekerja lepas (freelance) daripada dengan tenaga kerja yang telah ada dalam perusahaan. Di Indonesia sendiri profesi bekerja secara

lepas (freelancing) bukan suatu hal yang baru. Sejak dulu, sudah banyak orang Indonesia yang melakukan hal ini, seperti menjadi penterjemah, konsultan, penulis, dan lain-lain. Hanya saja, profesi freelancer di Indonesia dulu masih dilihat sebelah mata lantaran kurang bergengsi dan tidak menyediakan jaminan sosial yang mencukupi seperti asuransi atau uang pensiun. Akan tetapi seiring perkembangan teknologi terutama internet dan media sosial, profesi freelancer saat ini mulai mendapat pengakuan dan semakin banyak perusahaan yang membutuhkan jasa freelancer, khususnya perusahaan kecil yang berbasis keluarga (Anggrian & Sumarlin, 2016).

Selain memunculkan jenis pekerjaan yang dulu terdengar ‘asing’, pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga sudah mengubah konsep pekerjaan yang sebelumnya familiar menjadi digital minded. Dalam sebuah studi, dilakukan oleh McKinsesy Paris pada 2011, dijelaskan bahwa kehadiran teknologi telah menghancurkan 500.000 kesempatan kerja di Paris 1995-2011. Akan tetapi, pada saat yang sama tercipta pula 1,2 juta kesempatan kerja berkat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Apabila dibandingkan, proporsi pekerja pada sektor informal lebih tinggi dibanding sektor formal. Pada 2014 proporsi pekerja sektor formal adalah 40,19% dari seluruh jumlah penduduk bekerja atau sekitar 47,49 juta pekerja. Proporsi ini meningkat menjadi 41,72% pada 2016, atau sekitar 50,34 juta orang yang bekerja di sektor formal. Sedangkan di sektor informal, jumlah pekerja pada 2014 sebesar 70,68 juta pekerja atau sebesar 59,81% dari total penduduk yang bekerja. Jumlah ini meningkat menjadi 70,31 juta orang atau 58,28% dari total penduduk bekerja pada 2016. Di sektor informal, proporsi penduduk bekerja dengan status berusaha sendiri ialah yang terbesar. Pada 2014, proporsinya sebesar 28,75%, setara dengan 20,32 juta pekerja. Jumlah ini meningkat menjadi 20,39 juta pekerja dengan status berusaha sendiri pada 2016.

**Freelance: Peluang/Ancaman bagi Dunia Bisnis**

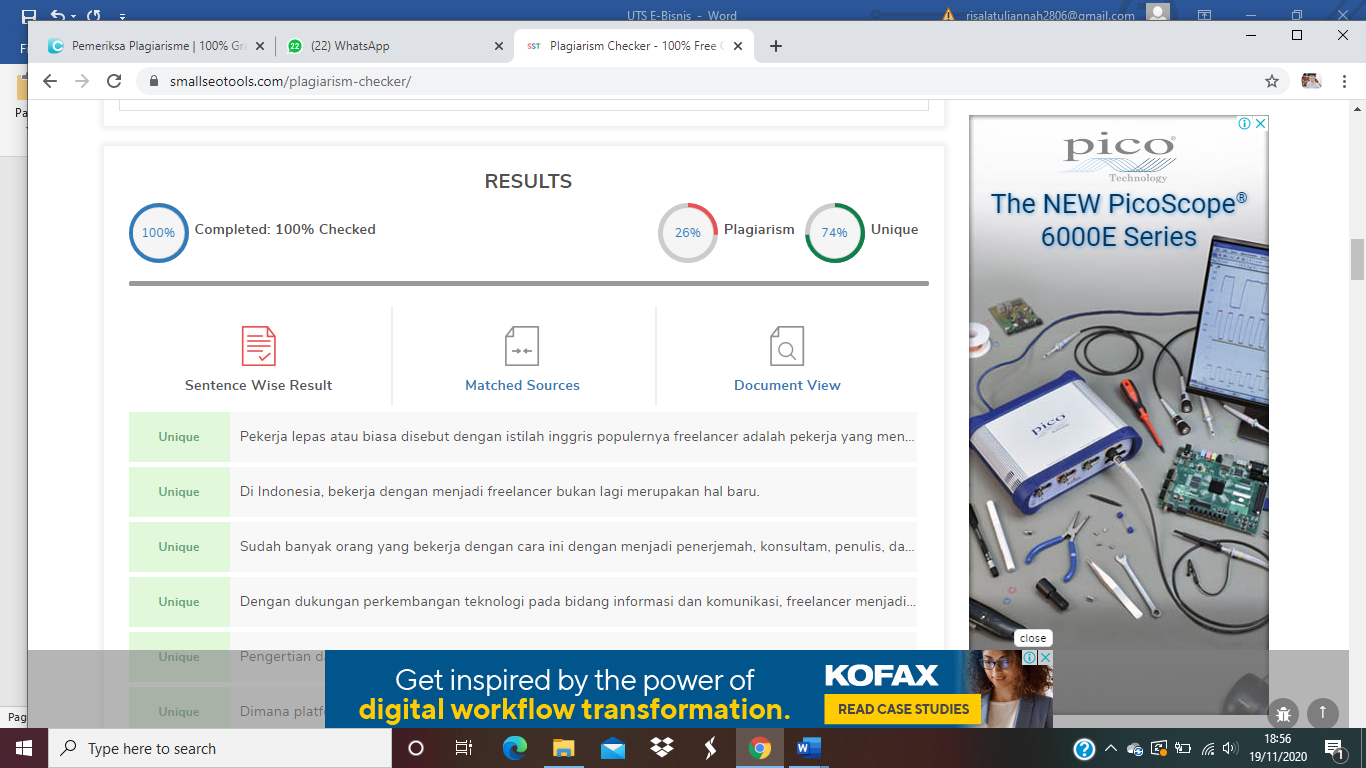
Sebagai proses dalam perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, internet telah memberikan manfaat yang nyata bagi para pekerja lepas (freelancer) khususnya sebagai sarana untuk mencari pekerjaan atau menjalani bisnis. Adapun bagi dunia bisnis, perkembangan internet serta kehadiran freelancer yang semakin marak dapat memberi kemudahan dalam mengakses sumberdaya manusia (SDM), khususnya untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja khusus (seperti ahli IT, desain grafis dan lain sebagainya) untuk menunjang performa pelayanan pada konsumen. Sebelum perkembangan internet yang

sedemikian pesat sebagaimana pada saat ini, profesi freelancer di Indonesia pernah dianggap sebelah mata. Akibatnya, dunia bisnis 4 (perusahaan) cenderung enggan menggunakan freelancer sebab takut dengan berbagai potensi risiko yang mungkin saja dialami. Namun seiring dengan waktu, meskipun anggapan miring ini belum sepenuhnya hilang, profesi freelance sudah mulai diterima serta menjadi bagian dari dunia usaha. Bahkan, sebuah iklan produk komersial di televisi dengan tagline berkantor tidak melulu harus di ruang kantor, memperlihatkan posisi freelance yang sudah selayaknya diperhitungkan di tengah dunia bisnis.

Lagi-lagi, perubahan atau pergeseran cara pandang ini juga berkat internet. Sekalipun sebagian masyarakat masih belum sepenuhnya mengakui posisi ini, tapi berbagai perusahaan telah mengakui pentingnya para freelancer dalam membantu berbagai aktivitas yang membutuhkan keahlian khusus, seperti pemrograman web, analisis data, desain visual dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan hasil survei yang dilakukan upwork dalam Future Workforce Report 2017, yang menyebutkan sebanyak 84% perusahaan di dunia akan menunda atau membatalkan proyek, atau bahkan memperpanjang beban kerja bila mereka tak bisa menyewa freelance yang bisa membantu pekerjaannya Adapun berbagai manfaat lainnya yang bisa disebutkan, antara lain hemat, ide- ide/gagasan segar, tenaga terampil, fleksibel, dan pelayanan. Pertama, hemat. Perusahaan yang menyewa freelancer memiliki keuntungan finansial karena dapat menyewa freelancer berdasarkan proyek dalam jangka waktu terbatas. Perusahaan cukup membayar freelancer berdasarkan proyek dan tak perlu membayar beragam biaya tunjangan seperti yang diterima pegawai full time. Kedua, ide-ide segar. Freelancer biasanya cenderung lebih bebas memberi masukan dan ide yang lebih objektif terhadap perusahaan yang menyewa jasanya, tanpa merasa takut terhadap struktur hierarki atau kebutuhan karir jangka panjang. Ketiga, tenaga terampil. Hanya freelancer yang memiliki pengetahuan luas yang akan unggul dalam persaingan. Dalam hal ini, freelancer cenderung dipaksa mematangkan pengalamannya dalam berbagai kesempatan. Karena ia tidak punya ikatan pada suatu pekerjaan dan struktur, freelancer lebih memiliki peluang untuk berkembang dibandingkan dibandingkan dengan pegawai full time yang terikat pada perusahaan atau jabatan. Selain itu, pengalaman freelancer yang pernah bekerja pada beragam perusahaan/klien merupakan kelebihan yang tersendiri dibanding dengan pegawai full time. Keempat, fleksibel. Seorang freelancer lebih fleksibel secara waktu; kapan saja seorang freelancer diminta membantu proyek atau memberi masukan, ia akan berupaya guna memenuhi permintaan kliennya. Freelancer tidak terikat jam kerja sebagaimana pekerja di sektor formal. Pada umumnya, mereka selalu siap apabila klien membutuhkan bantuannya (Cohen, 2017). Kelima, pelayanan. Freelancer yang baik senantiasa menjaga reputasinya, demi menjaga kepercayaan dari kliennya. Mereka berusaha disiplin pada deadline (tenggat waktu pekerjaan). Freelancer yang bergerak pada bidang desain, rancang bangun, agen penjualan, biasanya akan bekerja keras supaya bisa memenuhi target dan kualitas layanan atau standar hasil pekerjaan. Mereka tidak ingin reputasinya tercoreng dan tidak dipercaya lagi. kar ena itulah, nama baik adalah salah satu aset penting seorang freelancer. Jika melihat berbagai manfaat di atas,

tentunya keberadaan freelance dapat menjadi sebuah peluang atau kesempatan dalam dunia bisnis pada umumnya serta bagi perusahaan/wirausahawan pada khususnya. Artinya, kehadiran mereka, yang akhir-akhir ini semakin dirasakan, dapat mengisi celah pola rekrutmen perusahaan yang cenderung kaku/formal, atau membantu tugas-tugas khusus perusahaan yang membutuhkan keahlian atau skill tertentu(MUSTOFA 2018).

**Hasil Pemeriksaan Plagiarisme**



**BAB III**

**PENUTUP**

**3.1. Kesimpulan**

Pilihan untuk bekerja secara lepas (freelance) akhir-akhir ini menunjukkan tren peningkatan yang signifikan. Bagi perusahaan, penggunaan tenaga kerja lepas pun bisa memberi banyak manfaat, antara lain bisa memaksimalkan produktivitas karyawan dan perusahaan, efisiensi biaya rekrutmen, menambah gagasan-gagasan baru/segar (dari perspektif yang berbeda), dan meraih fleksibilitas terhadap waktu. Dengan melihat perkembangan teknologi informasi dan komuniasi yang semakin pesat, kehadiran para pekerja lepas (freelancer) sejatinya dapat dimanfaatkan oleh perusahaan yang memerlukan tenaga kerja dengan keahlian/keterampilan khusus yang tidak bisa dipenuhi oleh pegawai full time. Tentunya, kehadiran freelance ini bisa menjadi sebuah peluang bagi perkembangan dunia bisnis pada umumnya dan perusahaan/wirausahawan pada khususnya dalam memenuhi tenaga kerja dengan keahlian/keterampilan khusus.

**3.2. DAFTAR PUSTAKA**

Anggrian, W. M., & Sumarlin, A. W. (2016). Pengaruh Komitmen Tenaga Kerja Lepas terhadap Motivasinya dalam Perusahaan Keluarga di Sektor Informal. Jurnal Manajemen Teknologi, 15(2), 139–153. <https://doi.org/10.12695/jmt.2016.15.2.3>

Bacon, D. F., Chen, Y., Parkes, D., & Rao, M. (2009). A market-based approach to software evolution. In Proceedings of the Conference on Object-Oriented Programming Systems, Languages, and Applications, OOPSLA (hal. 973–980). <https://doi.org/10.1145/1639950.1640066>

Mustofa. (2018). Pekerja Lepas (Freelancer) Dalam Dunia Bisnis. Jurnal Mozaik, 10(1), 19–25. [https://doi.org/10.1017/CBO97811074153 24.004](https://doi.org/10.1017/CBO97811074153%2024.004)

Yasa, A F, Rusdianto, D S, Brata, K C(2019) Pembangunan Sistem Freelance Marketplace Untuk Bidang Pengembangan Perangkat Lunak Berbasis Web

<http://j-ptiik.ub.ac.id/index.php/j-ptiik/article/download/6704/3243>

Hermanto, Agus Supangat, Supangat Mandita, Fridy(2017) Evaluasi Usabilitas Layanan Sistem Informasi Akademik Berdasarkan Kombinasi ServQual dan Webqual Studi Kasus : SIAKAD Politeknik XYZ <https://scholar.google.com/citations?hl=id&user=wKAbe5QAAAAJ#d=gs_md_cita-d&u=%2Fcitations%3Fview_op%3Dview_citation%26hl%3Did%26user%3DwKAbe5QAAAAJ%26citation_for_view%3DwKAbe5QAAAAJ%3Au5HHmVD_uO8C%26tzom%3D-420>